

KAJIAN BENTUK MOTIF FLORA DAN FAUNA PADA BATIK BOMBA DI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH

Almenda Gavrilla Baideng¹, Jans G. Magare², Rully Rantung³

Jurusan Seni Rupa Dan Kerajinan Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Manado¹²³

e-mail: gavrillaalmenda@gmail.com

Diterima: 09/08/2026; Direvisi: 20/08/2026; Diterbitkan: 23/08/2026

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai estetis sekaligus filosofis. Salah satu bentuk kekayaan batik di luar Pulau Jawa adalah Batik Bomba yang berkembang di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis motif flora dan fauna pada Batik Bomba, mendeskripsikan bentuk visualnya, menganalisis penerapan prinsip desain, serta mengkaji makna yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka dengan melibatkan enam informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam Batik Bomba serta pemahaman terhadap makna motif dan budaya lokal Sulawesi Tengah. Data kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis penelitian menggunakan teori bentuk Heinrich Wölfflin, tahapan analisis karya seni Edmund Burke Feldman, teori motif Herbert Read serta H.W. Fowler dan F.G. Fowler, dan teori makna Jakob Sumardjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif flora yang ditemukan adalah motif kelor, sedangkan motif fauna terdiri atas burung maleo dan ikan capungan atau Banggai cardinalfish. Ketiga motif tersebut mengalami proses stilasi sehingga bentuk alam diolah menjadi bentuk dekoratif tanpa menghilangkan karakter visual utamanya. Komposisi motif menerapkan prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni. Dari sisi makna, motif-motif tersebut merepresentasikan identitas budaya, hubungan masyarakat Sulawesi Tengah dengan alam, serta nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, Batik Bomba tidak hanya berfungsi sebagai karya seni tekstil, tetapi juga sebagai media representasi identitas budaya dan pelestarian kearifan lokal yang memiliki nilai budaya dan sejarah penting.

Kata Kunci: *Batik Bomba, motif flora dan Fauna, Prinsip Desain, Makna motif*

ABSTRACT

Batik is one of Indonesia's cultural heritage that has aesthetic and philosophical value. One form of batik wealth outside Java Island is Batik Bomba which developed in Palu City, Central Sulawesi Province. This research aims to identify the types of flora and fauna motifs in Batik Bomba, describe its visual form, analyze the application of design principles, and examine the meaning contained in it. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and literature studies involving six informants who were purposively selected based on their knowledge, experience, and involvement in Batik Bomba as well as an understanding of the meaning of local motifs and culture in Central Sulawesi. The data is then analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The research analysis used Heinrich Wölfflin's theory of form, the stages of analysis of Edmund Burke Feldman's artworks, the theory of Herbert Read's

motives as well as H.W. Fowler and F.G. Fowler's, and Jakob Sumardjo's theory of meaning. The results of the study showed that the flora motifs found were moringa motifs, while fauna motifs consisted of maleo birds and dragonflies or Banggai cardinalfish. The three motifs undergo a stylization process so that the natural form is processed into a decorative form without losing its main visual character. The composition of the motif applies the principles of unity, balance, rhythm, emphasis, proportion, and harmony. In terms of meaning, these motifs represent the cultural identity, the relationship of the people of Central Sulawesi with nature, and the value of life that is inherited from generation to generation. Thus, Batik Bomba not only functions as a textile artwork, but also as a medium for the representation of cultural identity and the preservation of local wisdom that has important cultural and historical value

Keywords: *Batik Bomba, flora and fauna motifs, design principles, motif meanings*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keragaman budaya yang tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, termasuk batik yang berkembang di berbagai daerah. Batik tidak hanya memiliki nilai estetis sebagai produk tekstil, tetapi juga berfungsi sebagai media ekspresi budaya dan representasi identitas masyarakat. Pengakuan UNESCO terhadap batik Indonesia sebagai *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity* pada 2 Oktober 2009 semakin memperkuat kedudukan batik sebagai bagian penting dari warisan budaya Indonesia (Archangela & Asri, 2021). Keberadaan batik di berbagai daerah menunjukkan bahwa perkembangan motif tidak terlepas dari karakter lingkungan, sejarah, dan kebudayaan masyarakat pendukungnya.

Motif batik pada dasarnya merupakan susunan unsur visual berupa garis, bentuk, titik, dan ornamen yang membentuk komposisi tertentu. Sumber penciptaan motif dapat berasal dari lingkungan alam, seperti tumbuhan dan hewan, yang kemudian mengalami proses stilasi atau pengubahan bentuk untuk menghasilkan karakter dekoratif tanpa menghilangkan ciri utama objeknya. Kajian mengenai motif flora menunjukkan bahwa unsur tumbuhan dalam batik tidak hanya dimanfaatkan sebagai unsur visual, tetapi juga dapat mengandung nilai karakter dan simbol tertentu yang berkaitan dengan lingkungan serta kehidupan masyarakat (Ariani et al., 2021). Hal serupa terlihat pada berbagai kajian batik daerah yang menunjukkan bahwa motif memiliki hubungan erat dengan identitas budaya dan nilai-nilai lokal masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, kajian terhadap motif batik perlu memperhatikan tidak hanya bentuk visualnya, tetapi juga prinsip penyusunan dan makna yang melekat pada motif tersebut.

Keragaman karakter motif tersebut juga terlihat pada batik yang berkembang di luar wilayah sentra batik Jawa. Beberapa penelitian telah mengkaji motif batik daerah dengan menempatkan unsur flora dan fauna sebagai sumber inspirasi. Tambunan et al. (2022), misalnya, mengkaji motif ikan pada Batik Tulis Sipin Jajaran dengan pendekatan estetika dan menunjukkan bahwa bentuk fauna dapat diolah menjadi motif dekoratif yang memiliki karakter visual sekaligus keterkaitan dengan identitas daerah. Kajian Ongko et al. (2022) terhadap motif Gajah Oling Banyuwangi juga memperlihatkan bahwa bentuk motif dapat dianalisis melalui aspek estetika dan makna budaya. Sementara itu, penelitian Nautica dan Sayatman (2019) menunjukkan bahwa potensi daerah dapat dikembangkan menjadi sumber penciptaan motif batik sebagai upaya memperkaya sekaligus melestarikan identitas batik lokal. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan alam dan budaya lokal memiliki peran penting dalam pembentukan karakter motif batik suatu daerah.



Salah satu batik daerah yang memiliki keterkaitan kuat dengan identitas budaya dan lingkungan lokal adalah Batik Bomba yang berkembang di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Batik Bomba memiliki karakter motif yang merepresentasikan unsur budaya dan lingkungan masyarakat Sulawesi Tengah. Keberadaan motif flora dan fauna dalam Batik Bomba menunjukkan adanya proses pengolahan bentuk alam ke dalam bentuk dekoratif yang dapat dikaji dari aspek bentuk, komposisi, prinsip desain, serta makna. Namun, dibandingkan dengan kajian terhadap berbagai batik daerah lain, penelitian yang secara khusus mengidentifikasi dan menganalisis motif flora dan fauna pada Batik Bomba masih terbatas. Keterbatasan tersebut menjadi penting untuk diperhatikan karena dokumentasi terhadap karakter visual motif lokal diperlukan agar identitas budaya yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dan diwariskan secara lebih sistematis.

Kajian terhadap bentuk motif juga memiliki relevansi dengan upaya pengembangan dan pelestarian batik daerah. Penelitian mengenai inovasi motif Batik Banyumas menunjukkan bahwa perkembangan motif dapat berlangsung melalui proses pengolahan bentuk yang tetap mempertahankan karakter tradisionalnya (Apriliyanto, 2019). Demikian pula, penelitian Guntur (2019) menunjukkan bahwa inovasi pada morfologi motif batik dapat dilakukan melalui pengembangan unsur visual tanpa menghilangkan identitas dasar motif. Pada konteks yang lebih kontemporer, digitalisasi ornamen juga dapat menjadi sarana inovasi dan pengembangan motif batik dengan tetap memanfaatkan unsur budaya lokal sebagai sumber visual (Senoprabowo et al., 2023). Oleh karena itu, identifikasi dan kajian terhadap motif Batik Bomba tidak hanya penting untuk kepentingan dokumentasi, tetapi juga dapat menjadi dasar pengetahuan dalam pengembangan motif yang tetap berakar pada identitas budaya lokal.

Penelitian sebelumnya telah banyak membahas estetika, simbolisme, dan pengembangan motif pada berbagai batik daerah, seperti Batik Jetis, Batik Ngawi, Batik Sipin Jajaran, Batik Gajah Oling, dan batik daerah lainnya (Anindya et al., 2024; Ariani et al., 2021; Ongko et al., 2022; Tambunan et al., 2022). Namun, kajian yang secara khusus memadukan identifikasi motif flora dan fauna, bentuk visual, penerapan prinsip desain, serta makna motif pada Batik Bomba di Kota Palu belum banyak ditemukan. Dengan demikian, terdapat celah penelitian berupa kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis secara komprehensif karakter visual serta makna motif flora dan fauna pada Batik Bomba. Kajian tersebut penting karena bentuk visual suatu motif tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya dan lingkungan yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini berfokus pada kajian bentuk motif flora dan fauna pada Batik Bomba di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis motif yang digunakan, tetapi juga menganalisis karakteristik bentuk, proses stilasi, komposisi, penerapan prinsip desain, serta makna yang terkandung dalam motif tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dokumentasi ilmiah mengenai kekayaan motif Batik Bomba sekaligus memperluas kajian batik Indonesia, khususnya mengenai motif flora dan fauna dari Sulawesi Tengah. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi referensi dalam upaya pelestarian dan pengembangan Batik Bomba agar inovasi yang dilakukan tetap mempertahankan karakter dan identitas budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk visual, komposisi, prinsip desain, serta makna motif flora dan fauna pada Batik Bomba di Kota Palu,



Sulawesi Tengah. Penelitian berfokus pada objek Batik Bomba yang memuat motif kelor, burung maleo, dan ikan capungan atau *Banggai cardinalfish*. Penelitian dilaksanakan di Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Subjek penelitian terdiri atas enam informan yang dipilih secara purposive berdasarkan pertimbangan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam Batik Bomba serta pemahaman terhadap makna motif dan budaya lokal Sulawesi Tengah. Informan tersebut terdiri atas pemilik sekaligus pengrajin Batik Bomba serta pihak yang memiliki pengetahuan mengenai makna motif dan budaya lokal. Objek penelitian berupa kain atau produk Batik Bomba yang memiliki motif flora dan fauna sebagai fokus kajian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara menggunakan lembar observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur yang dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus penelitian. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, dokumen pemerintah, dan publikasi yang relevan dengan Batik Bomba dan kebudayaan Sulawesi Tengah. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, sedangkan sumber yang tidak relevan tidak digunakan. Berdasarkan daftar pustaka, terdapat 49 sumber pustaka yang digunakan sebagai data sekunder dan pendukung penelitian. Observasi dilakukan terhadap objek Batik Bomba untuk mengidentifikasi bentuk motif, unsur visual, stilasi, susunan motif, warna, dan komposisi. Wawancara dilakukan kepada perajin dan informan yang memahami Batik Bomba untuk memperoleh informasi mengenai sumber inspirasi, proses penciptaan, penggunaan motif, serta makna yang terkandung di dalamnya. Dokumentasi digunakan untuk merekam objek penelitian dalam bentuk foto dan catatan lapangan, sedangkan studi pustaka digunakan untuk melengkapi informasi mengenai motif batik, estetika, dan budaya lokal.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data visual dianalisis berdasarkan bentuk motif, unsur garis dan bidang, stilasi, warna, pengulangan, komposisi, serta prinsip desain yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni. Selanjutnya, data hasil wawancara dan dokumentasi dianalisis untuk menginterpretasikan makna motif serta keterkaitannya dengan identitas budaya dan lingkungan masyarakat Sulawesi Tengah. Analisis bentuk dan karya seni mengacu pada teori Heinrich Wölfflin dan tahapan analisis Edmund Burke Feldman, sedangkan analisis motif dan makna menggunakan pemikiran Herbert Read, H.W. Fowler dan F.G. Fowler, serta Jakob Sumardjo. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari perajin dan informan terkait dengan hasil observasi serta dokumentasi objek. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dengan demikian, interpretasi mengenai bentuk, prinsip desain, dan makna motif flora dan fauna pada Batik Bomba didasarkan pada data yang saling menguatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif flora dan fauna yang ditemukan pada Batik Bomba terdiri atas motif kelor sebagai motif flora serta burung maleo dan ikan capungan (*Banggai cardinalfish*) sebagai motif fauna. Selain ketiga motif utama tersebut, ditemukan beberapa motif pendukung berupa sulur, ranting, daun, bunga, rumput laut, belah ketupat, dan garis pembatas. Identifikasi motif yang ditemukan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Motif pada Batik Bomba

No.	Jenis Motif	Nama Motif	Karakter Visual	Fungsi
1	Flora	Kelor	Bentuk daun yang disederhanakan dan diulang	Motif utama
2	Fauna	Burung maleo	Bentuk tubuh dan sayap yang disederhanakan	Motif utama
3	Fauna	Ikan capungan (<i>Banggai cardinalfish</i>)	Bentuk tubuh, sirip, dan pola tubuh yang disederhanakan	Motif utama
4	Flora pendukung	Sulur	Garis lengkung yang menjalar	Pengisi dan penghubung bidang
5	Flora pendukung	Ranting	Bentuk garis bercabang	Pengisi komposisi
6	Flora pendukung	Daun	Bentuk daun sederhana dan berulang	Pengisi bidang
7	Flora pendukung	Bunga	Bentuk bunga dekoratif	Penguat unsur flora
8	Flora pendukung	Rumput laut	Bentuk memanjang dan melengkung	Pengisi bidang
9	Geometris	Belah ketupat	Bentuk geometris beraturan	Pengisi dan pembatas bidang
10	Geometris	Garis pembatas	Garis horizontal dan vertikal	Pembentuk struktur pola

Berdasarkan Tabel 1, motif utama Batik Bomba berasal dari unsur alam yang terdiri atas tumbuhan dan fauna. Motif kelor menjadi motif flora utama, sedangkan burung maleo dan ikan capungan menjadi motif fauna utama. Motif pendukung digunakan untuk mengisi ruang, menghubungkan motif utama, serta membentuk struktur pola secara keseluruhan.

Bentuk Visual Motif

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa bentuk flora dan fauna pada Batik Bomba telah mengalami penyederhanaan dan pengayaan. Bentuk objek tidak ditampilkan secara realistis, tetapi diolah menjadi bentuk dekoratif dengan tetap mempertahankan karakter utama masing-masing objek. Bentuk visual setiap motif disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Visual Motif Flora dan Fauna Batik Bomba

No.	Motif	Bentuk Visual	Ciri yang Dipertahankan
1	Kelor	Bentuk daun disederhanakan dan disusun berulang	Bentuk dan susunan daun
2	Burung maleo	Bentuk tubuh dibuat dekoratif	Tubuh, kepala, dan sayap
3	Ikan capungan	Bentuk tubuh dibuat ornamental	Tubuh, sirip, dan pola tubuh
4	Sulur	Garis melengkung dan menjalar	Karakter tumbuhan menjalar
5	Bunga	Bentuk bunga disederhanakan	Kelopak dan struktur bunga

6	Rumput laut	Bentuk memanjang dan melengkung	Karakter tumbuhan air
---	-------------	---------------------------------	-----------------------

Berdasarkan Tabel 2, ketiga motif utama memiliki karakter visual yang masih dapat dikenali meskipun telah mengalami pengayaan. Motif kelor ditampilkan melalui bentuk daun yang disederhanakan dan diulang. Motif burung maleo mempertahankan ciri tubuh dan sayap, sedangkan ikan capungan mempertahankan bentuk tubuh, sirip, dan pola khasnya. Motif pendukung memiliki bentuk yang lebih sederhana dan berfungsi melengkapi susunan motif utama.

Penerapan Prinsip Desain

Hasil penelitian menunjukkan adanya enam prinsip desain pada penyusunan motif Batik Bomba, yaitu kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni. Penerapan keenam prinsip tersebut disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerapan Prinsip Desain pada Batik Bomba

No.	Prinsip Desain	Temuan pada Batik Bomba
1	Kesatuan	Motif utama dan pendukung tersusun dalam hubungan bentuk, warna, dan pola yang saling berkaitan
2	Keseimbangan	Distribusi motif pada bidang kain disusun secara teratur sehingga komposisi tampak stabil
3	Irama	Pengulangan motif, garis, bentuk, dan warna menghasilkan pola yang berkesinambungan
4	Penekanan	Motif utama memiliki ukuran, bentuk, atau warna yang lebih menonjol dibandingkan motif pendukung
5	Proporsi	Ukuran motif utama dan motif pendukung disusun dengan perbandingan yang sesuai
6	Harmoni	Bentuk, warna, garis, dan pola tersusun secara selaras

Berdasarkan Tabel 3, prinsip kesatuan terlihat dari keterkaitan antara motif utama dan motif pendukung. Keseimbangan tampak pada distribusi motif yang relatif merata pada bidang kain. Irama terbentuk melalui pengulangan motif kelor, burung maleo, ikan capungan, serta motif pendukung. Penekanan terlihat pada motif utama yang lebih dominan dibandingkan unsur pendukung. Proporsi terlihat melalui kesesuaian ukuran antarunsur, sedangkan harmoni ditunjukkan oleh keselarasan bentuk, warna, garis, dan pola. Penggunaan warna juga menjadi bagian dari karakter visual Batik Bomba. Warna yang ditemukan antara lain kuning, merah, biru, dan hitam. Penggunaan warna tersebut menghasilkan perbedaan visual antara motif utama dan latar serta membantu memperjelas bentuk motif.

Makna Motif pada Batik Bomba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif flora dan fauna pada Batik Bomba memiliki keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, lingkungan alam, serta identitas budaya Sulawesi Tengah. Makna yang ditemukan pada masing-masing motif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Makna Motif Flora dan Fauna pada Batik Bomba

No.	Motif	Makna yang Ditemukan
1	Kelor	Kehidupan, kebermanfaatan, pertumbuhan, dan kesinambungan
2	Burung maleo	Identitas fauna Sulawesi Tengah dan kekayaan alam daerah
3	Ikan capungan	Kekayaan laut dan kehidupan masyarakat pesisir
4	Sulur	Pertumbuhan dan kesinambungan kehidupan
5	Bunga	Keindahan, keharmonisan, dan identitas Bomba

6	Daun	Kehidupan, kesuburan, dan hubungan manusia dengan alam
7	Belah ketupat	Keteraturan dan keseimbangan

Berdasarkan Tabel 4, motif kelor berkaitan dengan kehidupan dan kebermanfaatan. Motif burung maleo menunjukkan identitas fauna khas Sulawesi Tengah, sedangkan ikan capungan berkaitan dengan kekayaan laut dan kehidupan masyarakat pesisir. Motif sulur menggambarkan pertumbuhan dan kesinambungan, sementara bunga berkaitan dengan keindahan dan identitas Bomba. Motif daun berkaitan dengan kehidupan dan hubungan manusia dengan alam. Bentuk belah ketupat menunjukkan keteraturan dan keseimbangan dalam susunan motif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Batik Bomba memiliki tiga motif utama yang berasal dari unsur flora dan fauna, yaitu kelor, burung maleo, dan ikan capungan. Ketiga motif tersebut mengalami pengolahan bentuk menjadi motif dekoratif dan disusun bersama berbagai motif pendukung. Penyusunan tersebut menerapkan prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni. Dari sisi makna, motif-motif tersebut berkaitan dengan kehidupan, kekayaan alam, lingkungan, identitas, dan nilai budaya masyarakat Sulawesi Tengah.

Pembahasan

Karakteristik Bentuk Motif Flora dan Fauna pada Batik Bomba

Berdasarkan hasil penelitian, motif flora dan fauna pada Batik Bomba di Kota Palu memiliki karakter visual dekoratif yang terbentuk melalui proses pengolahan dan penyederhanaan bentuk alam. Motif flora yang ditemukan berupa kelor, sedangkan motif fauna terdiri atas burung maleo dan ikan capungan (*Banggai cardinalfish*). Ketiga motif tersebut tidak ditampilkan secara realistis, tetapi telah mengalami stilasi sehingga bentuk alam disesuaikan dengan kebutuhan visual pada media tekstil. Pengolahan tersebut tetap mempertahankan karakter utama objek sehingga kelor masih dapat dikenali melalui bentuk daunnya, burung maleo melalui bentuk tubuh dan sayapnya, serta ikan capungan melalui bentuk tubuh, sirip, dan pola khasnya.

Dalam kajian bentuk, karakter visual tersebut menunjukkan adanya pengolahan objek alam menjadi bentuk dekoratif. Wölfflin (1950) memandang perkembangan bentuk dalam karya seni melalui karakter visual yang dapat diamati dari susunan bentuk dan hubungan antarunsur. Pada Batik Bomba, bentuk motif tidak berdiri sendiri, tetapi disusun melalui pengulangan, penyederhanaan, dan pengaturan komposisi sehingga menghasilkan pola dekoratif yang khas. Karakter tersebut memperlihatkan bahwa bentuk alam telah diinterpretasikan kembali sesuai dengan kebutuhan estetis dan karakter Batik Bomba.

Motif kelor merupakan satu-satunya motif flora utama yang ditemukan. Bentuk daun kelor mengalami penyederhanaan dengan mempertahankan karakter berupa susunan helaian daun yang khas. Penggambaran tersebut menghasilkan bentuk yang lebih sederhana dan mudah diulang pada bidang kain. Pengulangan bentuk daun membentuk pola visual yang teratur sekaligus memperkuat karakter dekoratif motif. Kehadiran motif kelor juga memperlihatkan bahwa lingkungan alam menjadi salah satu sumber inspirasi utama dalam penciptaan Batik Bomba.

Motif burung maleo mengalami proses pengayaan pada bagian tubuh, kepala, sayap, dan kaki. Detail objek alam tidak ditampilkan secara lengkap sebagaimana bentuk aslinya, tetapi disederhanakan menjadi garis dan bidang yang lebih tegas. Meskipun mengalami penyederhanaan, ciri visual utama burung maleo masih dapat dikenali. Bentuk tersebut

menunjukkan bahwa pengrajin mempertahankan identitas objek sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan komposisi dekoratif.

Motif ikan capungan juga memperlihatkan karakter serupa. Bentuk tubuh, sirip, dan pola pada tubuh ikan dipertahankan sebagai ciri utama, sedangkan detail yang bersifat realistis disederhanakan. Pengolahan tersebut menghasilkan bentuk ornamental yang sesuai dengan karakter visual Batik Bomba. Pengulangan motif ikan capungan pada bidang kain menghasilkan pola yang teratur dan memperkuat hubungan antara unsur fauna dengan motif pendukung berupa rumput laut.

Selain ketiga motif utama, terdapat motif pendukung berupa sulur, ranting, daun, bunga, rumput laut, bentuk belah ketupat, dan garis pembatas. Motif-motif tersebut berfungsi mengisi bidang, menghubungkan motif utama, dan menciptakan kesinambungan pola. Bentuk organis seperti sulur, ranting, daun, bunga, dan rumput laut memberikan kesan luwes, sedangkan bentuk belah ketupat dan garis pembatas memberikan struktur yang lebih teratur. Perpaduan antara bentuk organis dan geometris menghasilkan variasi visual sehingga komposisi tidak terlihat monoton.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pemikiran Read (1954) mengenai bentuk dalam karya seni yang tidak hanya berkaitan dengan penampakan objek, tetapi juga dengan cara objek tersebut diolah menjadi bahasa visual. Dalam Batik Bomba, objek alam tidak sekadar ditiru, melainkan ditransformasikan menjadi motif yang memiliki karakter dekoratif. Dengan demikian, bentuk motif flora dan fauna menunjukkan proses kreatif yang menggabungkan pengamatan terhadap alam dengan kebutuhan estetis dan karakter budaya lokal.

Dari aspek warna, Batik Bomba menggunakan warna-warna yang relatif kontras, seperti kuning, merah, biru, dan hitam. Perbedaan warna tersebut membantu memperjelas batas antarunsur motif dan meningkatkan keterbacaan bentuk. Warna juga berperan dalam membedakan motif utama dan motif pendukung sehingga pusat perhatian pada bidang kain dapat terbentuk. Perpaduan bentuk, garis, warna, dan pengulangan tersebut menghasilkan karakter visual Batik Bomba yang dekoratif dan kuat.

Dengan demikian, karakteristik bentuk motif flora dan fauna pada Batik Bomba terbentuk melalui proses stilasi, penyederhanaan, pengulangan, dan pengaturan unsur visual. Motif kelor, burung maleo, dan ikan capungan tetap mempertahankan karakter utama objek alam, tetapi telah disesuaikan menjadi bentuk dekoratif. Karakter tersebut menunjukkan hubungan antara kekayaan alam Sulawesi Tengah dengan kreativitas visual masyarakat dalam menghasilkan motif tekstil yang memiliki identitas lokal.

Prinsip Desain pada Batik Bomba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan motif pada Batik Bomba menerapkan enam prinsip desain, yaitu kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni. Keenam prinsip tersebut terlihat melalui hubungan antara motif utama, motif pendukung, warna, garis, bentuk, dan pengulangan pola. Penyusunan unsur-unsur tersebut membuat bidang kain memiliki struktur visual yang teratur sekaligus tetap menunjukkan karakter dekoratif.

Prinsip kesatuan terlihat melalui hubungan antara motif utama dan motif pendukung. Motif kelor, burung maleo, dan ikan capungan tidak ditempatkan secara terpisah dari unsur lainnya, tetapi dipadukan dengan sulur, ranting, daun, bunga, rumput laut, belah ketupat, dan garis pembatas. Kesamaan karakter garis, pengulangan bentuk, serta penggunaan warna yang saling mendukung membuat seluruh unsur terlihat sebagai satu komposisi. Kesatuan tersebut



menunjukkan bahwa setiap motif memiliki fungsi dalam membangun keseluruhan tampilan Batik Bomba.

Prinsip keseimbangan terlihat melalui penyebaran motif pada bidang kain. Motif utama dan motif pendukung ditempatkan dengan mempertimbangkan distribusi ukuran dan kepadatan visual sehingga tidak terdapat bagian yang terlihat terlalu berat. Pengulangan motif dalam arah tertentu juga membantu menjaga kestabilan komposisi. Keseimbangan tersebut membuat bidang kain tetap nyaman dilihat meskipun memiliki berbagai jenis motif.

Prinsip irama terbentuk melalui pengulangan motif, garis, bentuk, dan warna. Motif daun kelor, burung maleo, ikan capungan, sulur, serta rumput laut diulang dengan pola tertentu sehingga menghasilkan kesinambungan visual. Pengulangan tersebut menciptakan alur pandangan yang mengarahkan mata dari satu bagian kain ke bagian lainnya. Irama juga memperkuat karakter tekstil karena motif tidak hanya berfungsi sebagai gambar tunggal, tetapi menjadi pola yang dapat diterapkan secara berulang pada permukaan kain.

Prinsip penekanan terlihat pada motif utama yang memiliki posisi dan karakter visual lebih dominan dibandingkan motif pendukung. Burung maleo dan ikan capungan, misalnya, dapat menjadi pusat perhatian karena ukuran, bentuk, dan warna yang lebih menonjol. Motif pendukung dibuat lebih sederhana sehingga tidak menghilangkan perhatian terhadap motif utama. Perbedaan tersebut menciptakan hierarki visual dalam komposisi Batik Bomba.

Prinsip proporsi terlihat pada kesesuaian ukuran antara motif utama dan motif pendukung. Motif kelor, burung maleo, dan ikan capungan memiliki ukuran yang disesuaikan dengan sulur, ranting, daun, bunga, rumput laut, belah ketupat, dan garis pembatas. Perbedaan ukuran tersebut membuat motif utama tetap terlihat dominan, sedangkan motif pendukung berfungsi mengisi dan memperkuat komposisi. Pengaturan jarak dan pengulangan antarunsur juga membantu menjaga agar bidang kain tidak terlihat terlalu padat maupun terlalu kosong.

Prinsip harmoni terlihat melalui keselarasan bentuk, garis, warna, dan pengulangan motif. Motif organik seperti kelor, sulur, daun, bunga, dan rumput laut dipadukan dengan bentuk geometris seperti belah ketupat dan garis pembatas. Meskipun memiliki karakter berbeda, unsur-unsur tersebut dapat menyatu karena disusun dalam pola yang teratur dan menggunakan hubungan warna yang mendukung. Harmoni tersebut menghasilkan tampilan visual yang serasi dan memperkuat karakter Batik Bomba sebagai tekstil tradisional.

Temuan mengenai prinsip desain tersebut menunjukkan bahwa penyusunan motif Batik Bomba bukan sekadar pengulangan bentuk secara acak. Setiap unsur memiliki hubungan dengan unsur lainnya sehingga membentuk struktur visual yang terencana. Hal ini sejalan dengan kajian estetika motif batik yang menempatkan bentuk, komposisi, pengulangan, dan hubungan antarunsur sebagai bagian penting dalam membangun karakter visual sebuah motif (Ferdiaz et al., 2024; Fitria, 2023). Penggunaan unsur lingkungan lokal sebagai sumber penciptaan motif juga memperlihatkan bahwa pengembangan motif dapat menjadi bagian dari upaya memperkuat identitas daerah (Nautica & Sayatman, 2019).

Dengan demikian, penerapan kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni pada Batik Bomba menghasilkan komposisi yang teratur, dekoratif, dan memiliki karakter visual yang kuat. Keenam prinsip tersebut saling mendukung dalam mengatur hubungan antara motif utama dan motif pendukung sehingga identitas visual Batik Bomba dapat dipertahankan.

Makna Motif pada Batik Bomba

Motif flora dan fauna pada Batik Bomba memiliki makna yang berkaitan dengan identitas budaya, lingkungan alam, serta kehidupan masyarakat Sulawesi Tengah. Pemilihan



objek berupa kelor, burung maleo, dan ikan capungan menunjukkan bahwa penciptaan motif tidak terlepas dari lingkungan alam yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Motif tersebut kemudian diolah menjadi simbol visual yang memiliki hubungan dengan karakter daerah.

Dalam memahami makna tersebut, Sumardjo (2000) menjelaskan bahwa karya seni tidak hanya memiliki bentuk yang dapat diamati, tetapi juga mengandung makna yang berkaitan dengan pengalaman dan pandangan hidup masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, motif pada Batik Bomba dapat dipahami melalui hubungan antara bentuk visual dengan konteks budaya dan lingkungan tempat motif tersebut berkembang.

Motif kelor dimaknai sebagai simbol kehidupan, kebermanfaatan, dan kedekatan masyarakat dengan lingkungan alam. Tanaman kelor memiliki berbagai kegunaan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pemilihannya sebagai motif menunjukkan kedekatan masyarakat dengan sumber daya alam di sekitarnya. Pengulangan bentuk daun kelor pada kain juga dapat dipahami sebagai gambaran pertumbuhan dan kesinambungan kehidupan. Makna tersebut memperlihatkan bahwa unsur flora dalam Batik Bomba tidak hanya dipilih berdasarkan bentuknya yang menarik, tetapi juga berdasarkan kedekatannya dengan kehidupan masyarakat.

Motif burung maleo merepresentasikan identitas khas Sulawesi Tengah. Keberadaan burung maleo sebagai fauna yang memiliki karakter khas Sulawesi menjadikannya unsur visual yang kuat untuk menggambarkan kekayaan alam dan identitas daerah. Penggunaan burung maleo sebagai motif menunjukkan upaya menghadirkan unsur fauna lokal ke dalam karya tekstil sekaligus mempertahankan keberadaan simbol tersebut dalam ingatan masyarakat. Dengan demikian, motif maleo memiliki hubungan antara identitas daerah dan kesadaran terhadap kekayaan alam lokal.

Motif ikan capungan (*Banggai cardinalfish*) merepresentasikan kekayaan kehidupan laut Sulawesi Tengah, khususnya lingkungan Kepulauan Banggai. Bentuk tubuh dan pola khas ikan capungan diolah menjadi motif dekoratif sehingga karakter fauna laut tersebut dapat ditampilkan pada permukaan kain. Kehadirannya menunjukkan bahwa lingkungan pesisir dan laut juga menjadi bagian dari sumber inspirasi budaya visual masyarakat Sulawesi Tengah. Motif tersebut sekaligus memperluas representasi alam daerah, tidak hanya melalui unsur daratan tetapi juga melalui kehidupan laut.

Motif rumput laut sebagai motif pendukung memiliki hubungan dengan lingkungan perairan dan habitat kehidupan laut. Kehadirannya bersama motif ikan capungan membentuk hubungan visual antara fauna dan lingkungannya. Sementara itu, motif sulur dan ranting memperkuat kesan pertumbuhan dan kesinambungan. Motif daun berkaitan dengan kehidupan dan kesuburan, sedangkan motif bunga berkaitan dengan identitas Bomba serta memberikan kesan keindahan pada komposisi. Bentuk belah ketupat dan garis pembatas lebih dominan berfungsi sebagai pengatur bidang dan penguat struktur visual, tetapi juga memberikan kesan keteraturan dalam keseluruhan pola.

Makna tersebut memperlihatkan bahwa motif Batik Bomba memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam dan identitas budaya. Temuan ini sejalan dengan kajian motif batik di berbagai daerah yang menunjukkan bahwa flora dan fauna dapat digunakan sebagai sumber penciptaan sekaligus sebagai representasi karakter dan identitas suatu wilayah (Ariani et al., 2021; Apriyani et al., 2021). Pemanfaatan potensi lokal sebagai sumber motif juga menunjukkan bahwa karya tekstil dapat berperan dalam mempertahankan dan memperkaya identitas visual daerah (Nautica & Sayatman, 2019).

Penggunaan motif alam sebagai representasi budaya juga memperlihatkan bahwa Batik Bomba memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar hiasan tekstil. Motif-motif tersebut menyimpan pengetahuan mengenai lingkungan dan kehidupan masyarakat yang dapat diwariskan melalui bentuk visual. Dalam konteks pelestarian budaya, keberadaan motif lokal menjadi penting karena dapat menjaga keberlanjutan identitas visual daerah sekaligus membuka peluang pengembangan motif tanpa menghilangkan karakter dasarnya. Kajian mengenai berbagai motif batik di Indonesia juga menunjukkan bahwa inovasi motif dapat dilakukan dengan tetap mempertahankan unsur lokal sebagai sumber identitas (Apriliyanto, 2019; Wibawanto & Nugrahani, 2018).

Secara keseluruhan, makna motif Batik Bomba memperlihatkan keterkaitan antara seni, alam, dan budaya masyarakat Sulawesi Tengah. Kelor merepresentasikan kehidupan dan kebermanfaatan, burung maleo merepresentasikan identitas serta kekayaan fauna daerah, sedangkan ikan capungan merepresentasikan kehidupan dan kekayaan laut. Motif rumput laut, sulur, ranting, daun, bunga, belah ketupat, dan garis pembatas memperkuat hubungan antareleman sekaligus membentuk kesatuan visual. Dengan demikian, Batik Bomba dapat dipahami sebagai karya tekstil yang tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga menjadi media representasi identitas budaya dan kekayaan alam Sulawesi Tengah.

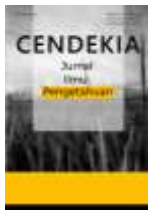
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Batik Bomba di Kota Palu memiliki motif flora berupa kelor serta motif fauna berupa burung maleo dan ikan capungan (*Banggai cardinalfish*), yang dilengkapi dengan motif pendukung seperti sulur, ranting, daun, bunga, rumput laut, belah ketupat, dan garis pembatas. Motif-motif tersebut mengalami stilasi dan penyederhanaan tanpa menghilangkan karakter utama objek aslinya sehingga menghasilkan bentuk dekoratif yang khas. Penerapan prinsip kesatuan, keseimbangan, irama, penekanan, proporsi, dan harmoni membentuk komposisi yang teratur dan harmonis. Dari sisi makna, motif-motif tersebut merepresentasikan identitas budaya, kekayaan alam, hubungan masyarakat dengan lingkungan, serta nilai kehidupan yang berkembang dalam masyarakat Sulawesi Tengah.

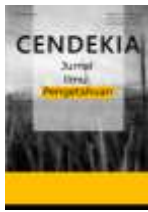
Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa Batik Bomba memiliki potensi sebagai media pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal melalui pengembangan motif yang tetap berlandaskan pada kekayaan flora, fauna, dan lingkungan Sulawesi Tengah. Dokumentasi dan kajian terhadap bentuk, prinsip desain, serta makna motif dapat menjadi dasar bagi perajin, pelaku budaya, dan pihak terkait untuk mengembangkan inovasi motif tanpa menghilangkan karakter lokalnya. Dengan demikian, keberadaan Batik Bomba dapat terus dipertahankan sekaligus dikembangkan sebagai bagian dari kekayaan seni tekstil dan kearifan lokal Sulawesi Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Helmi Yusron, T. C. K. (2022). Perancangan media promosi Batik Abhista Tuban. *Seni Rupa*, 10(3), 49–62. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/va/article/view/46115>
- Anindya, S., Yani, M. T., Sarmini, & Suprijono, A. (2024). Analisis makna simbolik dan nilai-nilai motif Batik Jetis sebagai implementasi etnopedagogi untuk penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.1.2024.3943>



- Apriyani, K. T., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Motif batik sebagai ikon dan mitos baru identitas Kabupaten Lebak. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.26742/be.v5i1.1592>
- Apriliyanto, G. (2019). Inovasi Batik Banyumas (Kajian perkembangan motif). *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 15(2), 133–154. <https://doi.org/10.25105/dim.v15i2.5641>
- Archangela, A. Y., & Asri, N. H. (2021). Batik Indonesia: Pelestarian melalui museum. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan dan Batik*, 3(1), 1–14. <https://proceeding.batik.go.id/index.php/SNBK/article/view/100>
- Ariani, W., Mindrati, E., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Analisis nilai karakter motif flora Batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 122–130. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3141>
- Feldman, E. B. (1967). *Art as image and idea*. Prentice-Hall.
- Ferdiaz, F., Listya, A., & Anto, P. (2024). Kajian estetika pada motif Batik Sekar Jagad Yogyakarta. *Jurnal Desain*, 11(3), 659–669. <https://doi.org/10.30998/jd.v11i3.20439>
- Fitria, N. J. L. (2023). Kajian motif batik dengan aspek nilai estetika pada batik kuno Kota Probolinggo. *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 40(1), 87–108. <https://doi.org/10.22322/dkb.v40i1.4149>
- Fowler, H. W., & Fowler, F. G. (1911). *The concise Oxford dictionary of current English*. Clarendon Press.
- Guntur. (2019). Inovasi pada morfologi motif Parang batik tradisional Jawa. *Panggung*, 29(4). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1051>
- Hartatik, T., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Studi nilai karakter pada simbolisme Batik Ngawi motif Srambang Park dalam pembelajaran seni rupa. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 227–238. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3139>
- Hermandra. (2022). Motif Kawung pada batik tradisional Yogyakarta: Kajian semantik inkuisitif. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(2). <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i2.5219>
- Karomah, I., Ratnawati, I., & Anggriani, S. D. (2023). Legenda asal mula Reog Kendang Tulungagung sebagai ide penciptaan batik lukis pada selendang. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(11), 1639–1656. <https://doi.org/10.17977/um064v2i112022p1639-1656>
- Nataza, C., Sudarman, A., & Sila, I. N. (2021). Analisis proses dan hasil pembelajaran batik jumputan di SMA Negeri 1 Genteng. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 11(2), 103–115. <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v11i2.42026>
- Nautica, S., & Sayatman. (2019). Perancangan motif batik dari potensi daerah Kabupaten Sidoarjo sebagai cara melestarikan dan memperkaya motif Batik Sidoarjo. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(1), 84–90. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i1.41627>
- Ongko, E. S., Syahrurridhani, A., & Sutrisno, A. A. K. (2022). Kajian motif batik Gajah Oling dalam busana tari Gandrung khas Banyuwangi dengan pendekatan etnosemiotika dan estetika. *Jurnal Kajian Seni*, 9(1), 41–56. <https://doi.org/10.22146/jksks.75661>
- Read, H. (1954). *The meaning of art*. Faber and Faber.
- Salma, I. R., & Eskak, E. (2016). Kajian estetika desain batik khas Sleman “Semarak Salak.” *Dinamika Kerajinan dan Batik: Majalah Ilmiah*, 32(2), 1–8. <https://doi.org/10.22322/dkb.v32i2.1026>



- Senoprabowo, A., Prabowo, D. P., & Khamadi. (2023). Digitalisasi ornamen Kala, Mentari, dan Merak sebagai inovasi motif batik kontemporer khas Bali. *Jurnal Desain*, 10(2), 365. <https://doi.org/10.30998/jd.v10i2.14284>
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat seni*. Penerbit ITB.
- Susilowati, S., Lilik, Chumdari, & Karsono. (2021). Nilai karakter dalam karya seni Batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 64–74. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3140>
- Tambunan, V. S., Handayani, R., & Fitriani, E. (2022). Kajian estetika motif Batik Tulis Sipin Jajaran “Ikan Botia dan Ikan Ringo” Danau Sipin Jambi. *Ars: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, 25(1), 41–46. <https://doi.org/10.24821/ars.v25i1.6123>
- Wibawanto, W., & Nugrahani, R. (2018). Inovasi pengembangan motif batik digital bagi IKM Batik Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1), 99–110. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/3085>
- Wölfflin, H. (1950). *Principles of art history: The problem of the development of style in later art* (M. D. Hottinger, Trans.). Dover Publications. (Original work published 1915)